

BAB V

PEMBAHASAN

Bab sebelumnya peneliti telah memaparkan data dan hasil temuan. maka dalam bab ini berisi kajian hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian dibahas berdasarkan teori para ahli agar setiap temuan dalam penelitian ini layak untuk dibahas. Pada bab pembahasan ini, peneliti membahas urut sesuai dengan fokus penelitian antara lain:

1. Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung

a. Pendekatan Pengalaman

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik, merasakan hasil pengalaman ibadah serta membina akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan merupakan pengertian dari pendekatan pengalaman.¹

Berdasarkan temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, pendekatan pengalaman diterapkan dengan cara: memberikan kesan yang mendalam seperti pelaksanaan manasik haji, praktik sholat jenazah. Dari beberapa aktifitas tersebut, jika kita lihat isi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka sesungguhnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membuat siswa hanya hafal dan menguasai berbagai materi pembelajaran namun siswa dapat

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 134.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.²

Pendekatan pengalaman selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan muhadasah sebelum jam masuk madrasah untuk melatih siswa disiplin waktu dan disiplin berbahasa serta pelaksanaan kegiatan AKSIOMA (Aksi Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah). Dari beberapa aktifitas tersebut, dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Siswa akan terlatih untuk mengatur jadwal kegiatannya dan menemukan cara/strategi agar lancar ketika kegiatan muhadasah berlangsung. Siswa juga akan beripikir untuk mempertimbangkan dan memutuskan strategi apa yang akan digunakan sehingga bisa menang dalam kegiatan AKSIOMA.

Berdasarkan uraian diatas, pendekatan pengalaman yang diberikan menguatkan teori metakognisi, bahwasannya metakognisi berhubungan dengan berpikir siswa tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat. Kemampuan menggunakan strategi dalam memecahkan masalah tergantung dari kesadaran yang dimiliki siswa.³

b. Pendekatan Pembiasaan

Memberikan pembiasaan akan hal-hal yang baik sehingga seseorang mampu secara spontan melakukannya tanpa paksaan adalah definisi

² Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media:2013), 109.

³ Muhammad Nur, *Teori Pembelajaran Kognitif*, (Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1998), 35.

pendekatan pembiasaan.⁴

Berdasarkan temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung pendekatan pembiasaan diterapkan dengan cara: diluar kelas dengan pembiasaan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al quran sesuai jadwal dan menjaga 7K dan didalam kelas dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta pembiasaan menjaga adab sopan santun dan tidak berhubungan dengan lawan jenis. Hal ini untuk menanamkan kebiasaan baik kepada seluruh siswa supaya menjadi pribadi yang disiplin waktu dan bertanggung jawab, sehingga ketika sudah lulus siswa akan berbuat baik tanpa harus diarahkan lagi, serta dengan shalat pula bisa membentengi diri seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat AlAnkabut ayat : 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: 45. Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Berdasarkan uraian diatas, pendekatan pengalaman yang diberikan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik kepada seluruh siswa supaya menjadi pribadi yang disiplin waktu dan bertanggung jawab,

⁴ Ramayulis, *Metologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2005), 88.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru*, (t.t.t: Qomari, t.t), hal. 401

sehingga ketika sudah lulus siswa akan terbiasa, secara sadar dan sengaja melakukan hal-hal yang baik tanpa harus diarahkan lagi. Begitu juga, ketika peserta didik dihadapkan suatu permasalahan yang mendesak dan memungkinkan untuk meninggalkan shalat, maka siswa akan sadar bahwasannya shalat adalah mencegah perbuatan keji dan munkar, kewajiban umat Islam yang tidak boleh ditinggalkan.

Hal ini menguatkan teori metakognisi bahwasanya pengetahuan metakognisi menurut Gama dalam Zahra Chairani adalah suatu pengetahuan yang telah tersimpan didalam otak (memori) mereka dan dapat digunakan/diaktifkan ketika seseorang tersebut menginginkannya secara sadar tanpa paksaan.⁶

c. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan merupakan kegiatan memperlihatkan pada keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Berdasarkan temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, pendekatan keteladanan diterapkan dengan cara: keteladanan bagi guru dalam bersikap dan menjaga perangai yang baik, menyiapkan diri untuk melaksanakan sebelum memberi perintah kepada siswa dan ikut serta melakukan apa yang diperintahkan kepada siswa misalnya ketika siswa harus izin ketika tidak mengikuti KBM maka guru juga izin ketika tidak dapat mengikuti KBM.

⁶ Zahra Chairani, "Perilaku Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika", dalam *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 3, September-Desember 2015.

Guru dituntut bukan hanya untuk mengajari siswanya mengenai materi dalam pelajaran namun, guru juga dapat menerapkan isi dalam materi tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Teori tersebut sesuai dengan firman Allah dalam ayat Al-Qur'an pada surat As-Shaff ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.(Q. S. As-Shaff: 2-3).⁷

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa jika guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan menyuruh siswanya untuk melakukan perbuatan baik, maka sebelumnya guru harus dapat mengamalkan dan menerapkan hal tersebut pada dirinya sendiri.

Pendekatan keteladanan yang diberikan berdasarkan uraian di atas, guru menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Ketika siswa melakukan perbuatan yang berlawanan dengan keteladanan yang diberikan oleh guru, maka peserta didik akan berpikir dua kali apakah yang dilakukannya benar atau salah. Sehingga, siswa belajar untuk mengendalikan diri terhadap apa yang telah diketahuinya.

Penerapan pendekatan keteladanan tersebut menguatkan teori metakognisi bahwasannya Wellman dalam Mulbar, menyatakan bahwa *“metacognition is a form of cognition, a second or higher order thinking*

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru...*, 805

process which involves active control over cognitive processes. It can be simply defined as thinking about thinking or as a person's cognition about cognition". Artinya, metakognisi merupakan suatu bentuk kognisi atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Oleh karena itu, metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisinya sendiri.⁸

2. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan MTs darul hikmah

a. Metode Ceramah

Menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik dengan cara lisan, disampaikan oleh guru dan cenderung bersifat *teacher centered* merupakan pengertian dari metode ceramah.⁹

Berdasarkan temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, metode ceramah diterapkan dengan cara: mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa, menggunakan metode ceramah sebagai pondasi materi awal dan fokus di buku serta mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa dan banyak membaca dan peka terhadap kondisi terkini sehingga bisa menjadi modal dalam menguasai dan menyampaikan materi kepada siswa. Kegiatan tersebut

⁸ Usman Mulbar, *Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, makalah disajikan pada seminar nasional pendidikan matematika di IAIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 24 Mei 2008, 4.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 61

bertujuan untuk peningkatan memori pengetahuan peserta didik. Memori pengetahuan peserta didik akan bertambah dengan penggunaan metode ceramah, peserta didik akan konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan

Penerapan metode ceramah tersebut menguatkan teori Mc Devitt dan Ormrod menyatakan bahwa metakognitif merupakan suatu proses kognitif yang digunakan untuk menyimpan pengetahuan didalam memori mereka dan dapat digunakan suatu saat.¹⁰

b. Metode Tanya Jawab

Komunikasi langsung antara guru dengan siswa, dengan cara guru memberikan pertanyaan pada murid dan pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang telah disampaikan, memiliki jawaban yang pasti dan pertanyaannya singkat hal-hal tersebut merupakan pengertian dari metode tanya jawab.¹¹

Berdasarkan temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangari Tulungagung, metode tanya jawab diterapkan dengan cara: ketika awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya dan juga ketika akhir pembelajaran dan mengembangkan soal pertanyaan dengan mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mengetahui pengetahuan apa saja yang sudah dipahami dan apa saja yang belum dipahami. Sehingga, ketika peserta didik mengetahui apa

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, . . . 132.

¹¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refilka Aditama, 2009),56

yang belum dipahami sedangkan teman yang lainnya paham, maka peserta didik akan berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya.

Penerapan metode tanya jawab tersebut menguatkan teori metakognisi menurut Husamah dan Yanur, bahwasanya metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui dan tidak diketahui oleh individu itu sendiri. Seseorang menyadari kekurangannya sehingga, ketika dia menyadarinya dia akan berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan seperti ini maka, dia akan mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri.¹²

c. Metode hafalan

Kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan dan membuat siswa hafal mengenai materi tertentu merupakan pengertian dari metode hafalan. Guru harus memiliki cara yang kreatif agar ketika menghafalkan suatu materi pembelajaran siswa akan tertarik dan tidak bosan.¹³

Berdasarkan temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, metode hafalan diterapkan dengan cara: seluruh siswa wajib setoran hafalan dan siswa secara bersama-sama melantunkan ayat atau hadist yang sudah disetorkan. Selain menuntut peserta didik menghafal, guru juga menawarkan berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk cepat menghafal. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta

¹² Husamah dan Yanur Setyaningrum, “*Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*”, (Bandung: Prestasi Pustaka, 2011), 179.

¹³ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) ,39.

didik dalam peningkatan memori pengetahuan mereka serta melatih peserta didik dalam memilih dan mempertimbangkan cara/strategi yang cocok untuk menghafal serta melatih peserta didik mengontrol/memantau sampai mana hafalan mereka.

Penerapan metode hafalan tersebut menguatkan teori metakognisi John Flavell dalam Wilson bahwasanya metakognisi sebagai kesadaran peserta didik dalam mempertimbangkan dan mengontrol proses kognisi dirinya sendiri.¹⁴

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung metode diskusi diterapkan dengan cara: mengaitkan materi dengan keadaan dunia nyata, ketika ada permasalahan guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dengan teman sebangku mereka dan terkadang juga mengajak peserta didik berdiskusi secara umum dan terkadang membagi peserta didik menjadi 2 kelompok besar lalu diskusi memecahkan masalah sesuai permasalahan yang diberikan guru. Sehingga, peserta didik akan belajar untuk memberikan persepsi, dan pikiran mereka dalam pengolahan informasi yang berguna untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah.

¹⁴ Jeni Wilson dan Clark David, "Toward the Modelling of Mathematical Metacognition" ,*In Mathematics Education Research Journal*, University of Melbourne, Vol. 16 , No 2 , 2004, 2.

Berdasarkan penerapan metode diskusi di atas menguatkan teori Flavell dalam Desmita yang menekankan pada peran dan fungsi metakognisi adalah mengawasi dan memantau ketercapaian fungsi kognitif. Fungsi kognitif mampu membantu seseorang untuk memunculkan kembali berbagai pengetahuan yang telah disimpan dalam otak dan digunakan dalam diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.¹⁵

e. Metode Inquiri

Metode inquiri merupakan sebuah metode pengajaran yang berpusat pada siswa yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi baru.¹⁶

Temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung metode inquiri diterapkan dengan cara: resume materi dan menemukan ibrah yang bisa diambil dari tokoh, menemukan dalil dan memecahkan masalah dari kasus yang ada di koran mading dan membuat karya ilmiah berupa paper dengan bahasa arab/inggris. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri berdasarkan dari buku yang mereka baca atau dari sumber manapun yang terpercaya, dalam penerapannya guru berperan sebagai falitator baik dalam mengarahkan diskusi dan juga mengklarifikasi atas jawaban yang kurang sesuai.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), 130.

¹⁶ Devy Eganinta Tarigan Dan Jenny Indrastoeti, "Metode Inkuiri pada Pembelajaran Matematika dengan Pokok Bahasan Aturan Perkalian dan Permutasi pada Siswa SMA, *dalam Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, t.t.

Penerapan metode inquiri dalam meningkatkan keterampilan metakognitif menguatkan teori Collins yang menyatakan bahwa kesadaran akan keterampilan metakognisi dapat ditingkatkan melalui proses seseorang dalam mencoba menemukan hal-hal baru seperti dengan membaca buku atau berusaha memecahkan berbagai permasalahan.¹⁷

3. Teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan MTs darul hikmah

a. Teknik Kuiz

Temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, teknik kuiz diterapkan dengan cara: memberikan beberapa soal dan siapa yang bisa menjawab akan diberi *thoam*/makanan biasanya permen dan membuat bola dari kertas lalu dijalankan dan anak-anak menghitung, sampai hitungan yang ditentukan berhenti, maka anak yang memegang bola kertas tersebut akan menjaab pertanyaan. Kalau bisa jawab di kasih hadiah permen.

Peserta didik diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Daya tarik kuis adalah adanya ransangan berfikir untuk menebak berdasarkan bantuan awal yang diberikan baik berupa huruf, kata, atau variasi lain yang dibuat. Sehingga peserta didik akan berusaha

¹⁷ Ummu Sholihah, "Membangun Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika", *dalam Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016

menduga jawaban yang tepat dari kuis yang diberikan dan juga terlatih untuk berfikir serta mencari cara agar setiap diberikan soal oleh guru bisa menjawab dengan tepat.

Penerapan teknik kuis dalam meningkatkan keterampilan metakognitif menguatkan teori Borwn dalam Satriawan bahwasanya dalam keterampilan metakognitif ada keterampilan prediksi yaitu peserta didik diarahkan untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan gabungan informasi yang sudah dimilikinya.¹⁸

b. Teknik *every one is teacher here*

Teknik *everyone is a teacher here* ialah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Temuan akhir penelitian di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung teknik *every one is teacher here* diterapkan dengan cara: masing-masing siswa diminta mengoreksi jawaban siswa yang lain, sehingga siswa berperan sebagai guru dan mengoreksi apakah jawaban temannya benar/salah. Keuntungan menggunakan teknik ini adalah materi dapat diingat lebih lama, mendukung serta meningkatkan proses pembelajaran dan dapat mengetahui mana siswa yang belajar dan tidak belajar. Sehingga siswa akan terlatih untuk berpikir kritis melalui

¹⁸ Muhammad Satriawan, *Keterampilan Metakognitif*, (t.t.t: t.p, 2013), 1

kegiatan membuat pertanyaan, mengontrol cara berpikir mereka, berani mengemukakan pendapat kegiatan menambah jawaban teman dan juga mampu menumbuhkan karakter siswa untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Penerapan teknik *every one is teacher here* dalam meningkatkan keterampilan metakognitif menguatkan teori Jeane Ellis, metakognitif merupakan manifestasi kemandirian siswa dalam mengontrol cara berpikir mereka, terutama dalam proses kognitif tingkat tinggi. Proses kognitif tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang lebih kompleks dimana siswa mampu aktif mempelajari sebuah materi, mengaplikasikannya pada situasi atau masalah baru.¹⁹

¹⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 367.